

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu harus dihadapi oleh manusia dengan belajar. Oleh karena itu, manusia harus mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan ketatnya persaingan. Dengan belajar, baik belajar secara formal, informal, dan non formal, serta memahami diri sendiri dan belajar memahami perubahan dan perkembangan globalisasi. Dengan demikian manusia bisa menghadapi perubahan lingkungan yang berkembang begitu pesat. Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku dan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan¹.

Perubahan sosial dan teknologi yang berkembang pesat pada masa modern seperti sekarang ini juga sangat mempengaruhi nilai-nilai sosial seperti moral, etika, dan agama peserta didik. Terbukti dengan berkembangnya sosial dan teknologi, nilai-nilai sosial peserta didik mengalami kemerosotan. Banyak orang tua yang sudah mulai lupa untuk menerapkan pendidikan agama Islam sejak dini. Hal itu menyebabkan perkembangan kecerdasan spiritual anak menjadi terhambat dan mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Hal yang saat ini terjadi kepada para remaja ialah banyak perkelahian antar pelajar, bolos sekolah, mencontek, narkoba, seks bebas, mengeluh tentang

¹ Farida Husin, "Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni Politeknik Darussalam*, Vol 5, No. 3 (2013): 10.

hidupnya, terlalu banyak memikirkan sesuatu terhadap apapun (*Overthinking*), menganggap bahwa kesulitan yang ada pada dirinya merupakan tindakan dari ketidakadilan Allah Swt. Membuat perilaku yang merugikan dirinya dan orang lain, tidak memikirkan nilai visi dan misi dalam menjalani kehidupannya, sensitif dan mudah marah, tidak bisa mengendalikan diri dan problematik yang lainnya yang sering dialami para peserta didik. Hal ini bisa terjadi karena rendahnya kecerdasan peserta didik, khususnya Kecerdasan Spiritual (SQ). Sehingga kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengambil tindakan dalam hidupnya kurang dimengerti. Maka dari itu perlu adanya pembinaan dari sekolah dalam membangun kecerdasan spiritual, agar dapat berkembang secara optimal, serta dimaksimalkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam².

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan teroganisir dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga terbentuk spiritualitas, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang akan berguna untuk dirinya. Pendidikan juga biasa disebut usaha dari manusia untuk manusia dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai dalam masyarakat dan kebudayaan³.

² Risnu Munandar dkk, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mata Pelajaran PAI dengan Hasil Belajar di Kelas X Sman 2 Pandeglang", *JTTPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 8, No. 2 (2021): 3.

³ Akmal Rizki Gunawan Hsb dan Riffa Amalia, "Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi", *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (September 2020): 34.

Peserta didik tentunya mengharapkan hasil belajar yang baik dari setiap proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, peserta didik memperoleh hasil belajar tidak selalu baik dan tidak selalu sesuai harapan, itu dikarenakan ada standar nilai yang telah ditetapkan sebagai acuan dari keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dan dievaluasi dalam proses pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan kemampuan dan kualitas peserta didik dari dampak proses pembelajaran yang telah dilaluinya⁴.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru saat ini cenderung terpaku pada target kurikulum. Sehingga kurangnya pendekatan dalam membina peserta didik, yang mengakibatkan peserta didik mudah mengantuk dikelas, kondisi belajar yang kurang aktif, siswa tampak diam saat penjelasan materi seolah mengerti dengan baik, akan tetapi ketika ditanya tidak bisa menjawab⁵. Hasil belajar pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dari nilai atau kecerdasan intelektual yang didapat oleh siswa di sekolah. Nilai yang bagus belum tentu *output* yang diterapkan oleh siswa di lingkungan akan bagus, dan sebaliknya nilai pendidikan agama Islam yang buruk bukan berarti *output* yang dikeluarkan oleh siswa di lingkungan masyarakat akan buruk juga.

⁴ Siti Nurhasanah dan A. Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (18 Agustus 2016): 2, <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>.

⁵ Siti Wasingah, "Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 3 (2 Agustus 2017): 356, <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i3.82>.

Setiap pendidikan berpusat pada proses pembelajaran, keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah, keluarga dan bahkan dari siswa itu sendiri⁶. Proses pembelajaran adalah esensi dalam pendidikan, dalam proses pembelajaran tersebut berlangsung sistem belajar mengajar baik secara individu maupun kelompok, tentu hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar menurut Sujana, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif (berkaitan tentang intelektual yang dapat diukur dengan nalar dan pikiran), aspek afektif (berkaitan tentang emosional siswa seperti, minat, sikap, moral, perasaan), aspek psikomotorik (berkaitan tentang pengalaman yang dimiliki siswa setelah belajar)⁷.

Indonesia sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, itu juga yang mendasari mata pelajaran pendidikan agama Islam ada hampir disetiap sekolah baik dari jenjang SD, SMP, SMA, bahkan universitas, terkecuali sekolah-sekolah yang memiliki agama tertentu. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai bentuk sadar pendidik dalam membimbing peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam untuk membentuk perkembangan jasmani dan rohani siswa agar menjadi kepribadian

⁶ Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar, “*Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa.*” *Jurnal Bioedukatika* 3, no. 2 (18 Desember 2015): 5, <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>.

⁷ Farida Husin, “Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni Politeknik Darussalam*, Vol 5, No. 3 (2013): 10..

yang insan kamil⁸. Pendidikan agama Islam terdapat empat bagian. Pertama, bersifat normatif, yaitu kajian pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Kedua, bersifat filosofis, yaitu kajian dalam pendidikan yang menggunakan penalaran mendalam yang dilakukan oleh sarjana Muslim. Ketiga, bersifat historis empiris, yaitu kajian pendidikan yang berlandaskan sejarah yang bisa di cari kebenarannya. Keempat bersifat aplikatif, yaitu kajian pendidikan yang bertumpu pada aplikasi dan penerapannya⁹.

Untuk mewujudkan terbentuknya pembangunan manusia yang berkualitas dari segi intelektual dan moral khususnya pada siswa di sekolah, maka dibutuhkan pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pendidik dengan mengembangkan kecerdasan kepada siswa. Kecerdasan yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya terpaku pada Kecerdasan Intelektual (IQ), atau Kecerdasan Emosional (EQ) saja, akan tetapi dibutuhkan juga pengembangan dalam Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa. Guru harus bisa menyeimbangkan dalam membangun kecerdasan pada peserta didik, tidak hanya terfokus pada IQ, dan EQ saja, akan tetapi fokus pada perkembangan SQ peserta didik, yang dimana Kecerdasan Spiritual (EQ) disebut sebagai kecerdasan yang lebih tinggi. Sehingga hasil belajar siswa menghasilkan *Output* yang baik, tidak hanya baik dalam hal nilai, tetapi baik dalam tingkah laku. Hal tersebut juga dimaksudkan agar siswa

⁸ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (1 Januari 1970): 74, <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>.

⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

memiliki kecerdasan dari segi otak, emosi/perasaan, dan spiritual yang baik agar tercapainya hasil belajar yang baik dan menumbuhkan manusia-manusia yang berkualitas.

Menurut Mudalli, seperti yang dikutip oleh Adhi Prastisha Silen, “hasil belajar tidak hanya tergantung pada Kecerdasan Intelektual atau *Intelligent Quotient* (IQ) saja, akan tetapi dipengaruhi juga oleh Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ)¹⁰. Adapun pengertian dari Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Akhmad yang dikutip oleh Ahmad Abdul Rohman dan Imas Masturoh, mengungkapkan “kecerdasan yang mengutamakan fungsi jiwa dan spiritual sebagai perangkat internal utama manusia yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat suatu makna dalam kenyataan atau kejadian tertentu”¹¹. Seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman yang dikutip oleh Badjuri dkk, keberhasilan dalam diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, intelektual hanya menyumbang kurang lebih 20% saja, selebihnya 80% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, sosial budaya, lingkungan dan sebagainya¹².

¹⁰ Adhi Prastisha Silen, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik”, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 21, No. 2 (September 2014): 118.

¹¹ Ahmad Abdur Rohman dan Imas Masturoh, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2017): 26.

¹² Aini Indriasih dan Sri Sumiyati, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman PKP Mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT Semarang”, *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2, No. 1 (Februari 2019): 32.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti memahami bahwa tolak ukur keberhasilan pendidikan agama Islam bukan berupa angka atau nilai dari IQ yang diberikan guru, melainkan perilaku siswa dalam menjalani kehidupan didunia sebagaimana SQ yang sudah didapatkan pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XII SMKN 1 Tambun Selatan”**.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menjadi pengaruh merosotnya nilai-nilai sosial seperti etika, moral dan agama peserta didik.
- b. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah cenderung kurang mendapatkan motivasi yang baik dalam belajar maupun dalam menjalani kehidupannya, seperti menjadi sering menyalahkan keadaan, sering mengeluh, mudah marah dan sensitif, dan perilaku yang merugikan dirinya dan orang lain.
- c. Adanya standar nilai yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Nilai yang didapat dalam pelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya angka tetapi yang menjadi fokus penting adalah pengembangan spiritual yang seharusnya dapat berkembang baik pada siswa.

- d. Banyaknya guru yang selalu berfokus pada hasil belajar IQ dan EQ sehingga masih butuhnya perhatian untuk mengembangkan SQ pada peserta didik.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus dan tepat, maka diperlukan batasan masalah. Variabel yang diteliti hanya tentang pendidikan agama Islam dan kecerdasan spiritual, dan penelitian ini hanya dilakukan kepada kelas XII SMKN 1 Tambun Selatan, serta permasalahan yang difokuskan kepada Peserta Didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah dikarenakan kurang dalam memahami pendidikan agama Islam.

3. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar balik permasalahan diatas, hingga bisa di formulasikan permasalahan riset ialah:

Bagaimana hubungan antara mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XII SMKN 1 Tambun Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pokok diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XII SMKN 1 Tambun Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas dan menjadi acuan penelitian terkhusus untuk penelitian serupa yang berkaitan tentang hasil belajar pendidikan agama Islam dan kecerdasan spiritual.

b. Kegunaan Praktis

- a) Bagi pendidik: untuk mengetahui bahwa kecerdasan spiritual juga perlu ditingkatkan dan dikembangkan kepada peserta didik tidak hanya kecerdasan intelektual dan emosional. Serta agar pendidik bisa lebih peduli terhadap kecerdasan spiritual untuk siswa dalam penerapan sehari-hari.
- b) Bagi penulis: agar penelitian ini bisa menjadi pengingat bagi peneliti dan bagi orang lain ketika terjun kedalam dunia pendidikan
- c) Bagi lembaga pendidikan: agar penelitian ini dapat berkontribusi dalam pertumbuhan pengetahuan di lembaga pendidikan.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu pertama, yang ditulis oleh Hasby Ashshidieqy dengan artikel berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif korelasional. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa. Dari artikel tersebut terbukti bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spiritual dengan prestasi peserta didik. Dari seluruh kecerdasan yang

ada, kecerdasan spiritual mewakili dan mencakup seluruh aspek dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual sangat cocok digunakan oleh peserta didik sebagai pembersihan raga dan sikap serta berfikir positif. Semakin baik kecerdasan spiritual, maka semakin baik juga siswa untuk dalam mengembangkan prestasi belajar dan memahami diri sendiri serta sekitar¹³.

Persamaan dari penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu fokus utamanya tentang bagaimana kecerdasan spiritual menjadi pendorong agar peserta didik dapat mengembangkan prestasi belajar, sedangkan peneliti fokus kepada hubungan pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual

Kajian terdahulu yang kedua, ditulis oleh Aan Sopian dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Prestasi Belajar PAI dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bandung”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bandung. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual, adapun keterpengaruhannya sebesar 1.2%, dengan begitu

¹³ Hasbi Ashshidieqy, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2 (25 Oktober 2018): 68–75, <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>.

prestasi belajar PAI tinggi belum tentu bisa mempengaruhi kecerdasan spiritual Siswa¹⁴. Persamaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaannya penelitian Aan Sopian berfokus pada prestasi belajar PAI sedangkan peneliti berfokus kepada pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual.

Kajian terdahulu yang ketiga, ditulis oleh Resty Nur Ramadhana dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di Kelas XI SMA Negeri 11 Bone”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian regresi linear sederhana¹⁵. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik masih dalam tahap pengembangan dan pembinaan, akan tetapi peserta didik sudah mampu menggunakan dan memfungsikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kategori penilaian kecerdasan spiritual mereka berada pada kategori sedang, tidak berada di titik rendah ataupun dalam kategori tinggi. Persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu sama-sama merupakan penelitian kuantitatif, menekankan pada mata pelajaran PAI serta mencari sampel

¹⁴ Aan Sopian, “Hubungan Prestasi Belajar PAI dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMA 4 Negeri Bandung,” (Skripsi S-1 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014).

¹⁵ Resti Nur Ramadhana, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di Kelas XI SMA Negeri 11 Bone.” (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2022).

penelitian menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Adapun perbedaannya yaitu Resti Nur meneliti di SMA Negeri 11 Bone, sedangkan penulis meneliti di SMKN 1 Tambun Selatan, selain itu juga jenis penelitian yang digunakan oleh Resti adalah *Ex Post facto* sedangkan penulis menggunakan metode korelasional

Kajian terdahulu yang keempat, ditulis oleh Risnu Munandar dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mata Pelajaran PAI Dengan Hasil Belajar di Kelas X SMAN 2 Pandeglang”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap mata pelajaran PAI dengan hasil belajar¹⁶. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar PAI. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, akan lebih terarah dalam menjalani kehidupan dan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Kecerdasan spiritual yang baik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai sosial dan budi pekerti sejak dini kepada peserta didik. Peserta didik juga akan merasakan perbedaan antara belajar pada kondisi yang biasa dengan belajar yang mengoptimalkan kemampuan kecerdasan spiritual, sehingga hasil belajar peserta didik pun meningkat.

¹⁶ Risnu Munandar dkk, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mata Pelajaran PAI dengan Hasil Belajar di Kelas X Sman 2 Pandeglang”, *Jurnal JTTPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intruactional Research Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 8, No. 2 (2021)

Kajian terdahulu yang kelima, ditulis oleh Annisa Handayani, Chodidjah Makarim dan Ikhwan Hamdani dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara program solat dhuha yang dilaksanakan oleh kelas XII SMA Negeri 2 Kota Bogor dengan kecerdasan spiritual mereka¹⁷.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program sholat dhuha solat yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Kota Bogor dapat membantu siswanya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual dapat membantu siswa dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dan memaknai nilai hidup. Semakin tinggi pelaksanaan program solat dhuha maka semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, dan sebaliknya semakin rendah pelaksanaan solat dhuha maka semakin rendah kecerdasan spiritual siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual dan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Perbedaannya penelitian jurnal ini berfokus kepada sholat dhuha sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada pembelajaran pendidikan agama Islam.

¹⁷ Annisa Handayani, Chodidjah Makarim, dan Ikhwan Hamdani, “Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor,” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 1 (1 Desember 2021): 111–17, <https://doi.org/10.47467/as.v4i1.637>.

Dari kajian terdahulu yang dijelaskan diatas, memiliki kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan hal penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Kecerdasan spiritual yang baik dapat meningkatkan hasil belajar, prestasi belajar dan budi pekerti yang baik, sedangkan kecerdasan spiritual yang buruk akan mendapatkan hasil yang buruk juga. Kecerdasan spiritual harus dibentuk agar peserta didik dapat memahami atau memaknai nilai-nilai kehidupan, dan juga mencari jawaban serta menyelesaikan masalah yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membangun kecerdasan spiritual, pembelajaran tersebut mengajarkan peserta didik untuk lebih dekat dengan Allah Swt melalui segala jenis peribadatan yang diajarkan dalam Islam. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan peserta didik untuk berbuat baik kepada sesama makhluk Allah Swt, dan juga mengajarkan untuk melakukan sesuatu sesuai ajaran dan kaidah Islam.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara sebelum ada data hasil akhir. Dari tinjauan kajian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis bahwa adanya hubungan antara mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XII SMKN 1 Tambun Selatan. Hasil akhir penelitian bergantung dengan hasil dari data pada saat penelitian, yang berarti hipotesis ini bersifat sementara.